

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM RANGKA MENDUKUNG GERAKAN PPK
DI SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



Disusun oleh :

**RULI ALFI MEI ROSYIDA
NIM : 201710240211015**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Maret 2019

**IMPLEMENTASI KEBIJAKANA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
RANGKA Mendukung GERAKAN PPK DI SD
MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

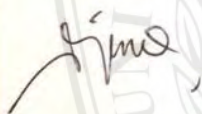
RULI ALFI MEI ROSYIDA

201710240211015

Telah disetujui

Pada Hari/tanggal, Kamis 28 Maret 2019

Pembimbing Utama



Dr. Ahmad Juanda

Direktur Program Pascasarjana



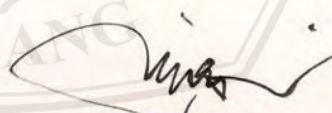
Akhsari In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Mohamad Syahri

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan



Dr. Agus Tinus

TESIS

RULI ALFI MEI ROSYIDA

201710240211015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal,
Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
Memperoleh gelar Magister/ Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Ahmad Juanda

Sekretaris / Penguji : Dr. Mohamad Syahri

Penguji : Dr. Ichsan Anshory

Penguji : Dr. Estu Widodo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **RULI ALFI MEI ROSYIDA**

NIM : **201710240211015**

Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini Menyatakan dengan Sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul : **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RANGKA Mendukung Gerakan PPK di SD MUHAMMADIYAH 9 Kota Malang** Adalah karya saya dan dalam naskas Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akadek di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebgaiian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSklusif**.

Demikian pernyataan ni saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebgaiaman mestinya.

Malang, 10 April 2019

Yang menyatakan,



RULI ALFI MEI ROSYIDA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga Tesis yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Rangka Mendukung Gerakan PPK Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang” ini dapat terselesaikan, meskipun bersifat sangat sederhana.

Penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari petunjuk arahan, bimbingan serta dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, disampaikan terimakasih kepada :

1. Akhsanul In'am, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan perijinan untuk penulis melakukan penelitian.
2. Dr. Agus Tinus, selaku Ketua Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang memberikan kesempatan penulis untuk menulis Tesis.
3. Dr. Ahmad Juanda, selaku pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran atas kesediaan dan ketelatenannya dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Mohamad Syahri, selaku pembimbing II yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran atas kesediaan dan ketelatenannya dalam membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga masukan dan kritik akan selalu penulis harapkan untuk memperbaiki Tesis ini. Akhir kata penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam proses pembuatan Tesis ini penulis melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak sengaja.

Malang, 10 April 2019

Penulis

ABSTRAK

Rosyida, Ruli Alfi Mei. 2019. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Rangka Mendukung Gerakan PPK Di SD Muhammadiyah Kota Malang*. Tesis. Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: 1) Dr. Ahmad Juanda Ak, MM; 2) Dr. Mohammad Syahri, M.Si

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berbasis pada nilai. Menindaklanjuti tentang pendidikan karakter yang sudah berjalan pemerintah mengeluarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk menyelaraskan, memperdalam, memperluas dan mengintegrasikan berbagai program pendidikan karakter yang sudah berjalan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam rangka mendukung gerakan PPK di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses implementasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, bertempat di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan PPK di sekolah tidak jauh berbeda dengan program pendidikan karakter yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Sekolah lebih memperkuat pendidikan karakter yang sudah berjalan dengan menambah berbagai program pembiasaan penanaman karakter, menambah jam kegiatan pembiasaan karakter, menambah kegiatan pembelajaran siswa dan mengintensifkan berbagai program yang sudah berjalan di sekolah. Sekolah mengimplementasikan gerakan PPK sesuai acuan kemendikbud dengan tiga basis pendekatan. Pelaksanaan kebijakan PPK sendiri dalam prosesnya ada beberapa faktor baik yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor pendukung tidak lain berupa dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh pihak sekolah dan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat yang dihadapi sekolah tidak lain berasal dari para peserta didik sendiri dan ada dari orang tua siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kebijakan PPK, Tujuan PPK

ABSTRACT

Rosyida, Ruli Alfi Mei. 2019. *Implementation of Character Education Policy in the Context of Supporting the PPK Movement in Muhammadiyah Elementary School in Malang City*. Thesis. Master in Education Policy and Development. University of Muhammadiyah Malang. Advisor: 1) Dr. Ahmad Juanda Ak, MM; 2) Dr. Mohammad Syahri, M.Si.

Character education is education based on values. Following up on ongoing character education the government issued Presidential Regulation No. 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education which aims to harmonize, deepen, expand and integrate various character education programs that are already underway. The purpose of this study was to analyze the implementation of character education in order to support the PPK movement in Malang Muhammadiyah 9 Elementary School and to find out the supporting and inhibiting factors of the implementation process. This research is a qualitative descriptive study, located at SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of PPK policies in schools is not much different from the character education programs that have previously been implemented. The school further strengthens character education that has been running by adding various habitual planting programs, adding hours of character habituation activities, adding to student learning activities and intensifying various programs that have been running at school. Schools implement the PPK movement according to the Ministry of Education and Culture's reference on three basis approaches. Implementation of PPK policy itself in the process there are several factors that both support and inhibit factors. Other supporting factors are in the form of full support given by all school parties and parents of students, while the inhibiting factors faced by the school are none other than from the students themselves and from the parents of the students.

Keywords: *Character Education, Strengthening Character Education Policy, Strengthening Character Education goals*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Susunan Dewan Penguji	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
Abstrac	vii
Daftar Isi	viii
A. Pendahuluan	1
B. Kajian Pustaka	5
1. Karakter.....	5
2. Pendidikan Karakter.....	7
3. Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)	8
4. Kerangka Berfikir	11
5. Teori Kebijakan	11
C. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Tempat Penelitian	12
3. Jenis dan Sumber Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	13
6. Keabsahan Data	14
D. Hasil	15
E. Pembahasan	20
F. Simpulan	27
G. Saran	27
H. Daftar Rujukan	28
I. Lampiran	30

A. Pendahuluan

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengacu kepada sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi dari suatu nilai, kemampuan, moral, dan kegigihan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Karakter sendiri mengandung berbagai nilai-nilai berciri khas baik yang berupa tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan. Nilai-nilai khas baik tersebut yang melekat dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Albertus, 2015).

Karakter juga dapat diartikan sebagai gambaran kualitas moral seseorang yang tercermin dalam tingkah laku dan perilaku atau kebiasaan baik. Karakter seseorang mudah berubah akibat pengaruh dari berbagai lingkungan, maka perlunya usaha untuk membangun karakter agar tidak mudah terpengaruh lingkungan yang tidak baik. Hal tersebut juga senada dengan yang dikemukakan Dewantara, bahwa karakter merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) (Daryanto, 2013).

Pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter akhir-akhir ini memang menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian individu sehingga nilai tersebut akan menjadi satu dengan perilaku individu tersebut. Pendidikan karakter merupakan proses dalam rangka pembentukan akhlak anak bangsa. Tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan supaya menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa pendidikan bertugas untuk

mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas peserta didik yang berupa kompetensi (Effendy, 2017; Lestari, 2016).

Selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter sangatlah penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal tersebut berlandaskan oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai peraturan perundang-undangan. Secara eksplisit puluhan tahun lalu Ki Hadjar Dewantara, telah menandakan bahwa “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelec) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Effendy, 2017).

Pendidikan karakter sendiri bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter secara intensif sudah dimulai sejak tahun 2010. Pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah dengan 18 (nilai) karakter. Pemerintah menyadari bahwa gerakan tersebut semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah bukan saja terbatas pada sekolah tertentu sehingga terjadi peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata di Indonesia (Effendy, 2017).

Menindaklanjuti tentang pendidikan karakter di Indonesia, maka presiden mengeluarkan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK selain merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. PPK lebih lanjut perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. PPK memiliki beberapa tujuan seperti yang tertuang dalam perpres yaitu: untuk membangun dan membekali para peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila, untuk mengembangkan pendidikan nasional yang dimana pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan publik yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan informal serta untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi, kompetensi peserta didik, tenaga

kependidikan, peserta didik, dan masyarakat dalam mengimplementasikan PPK (Perpres No. 87, 2017; Effendy, 2017).

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada kenyataan di lapang, masih belum optimal. Penerapan pendidikan karakter pada tataran realisasinya ternyata masih terkesampingkan dengan berbagai aspek lainnya. Hal tersebut didukung juga dengan berbagai fenomena yang muncul di lembaga pendidikan seperti kasus *bullying*, kekerasan yang terjadi antar pendidik dan peserta didik, tawuran antar pelajar, dan masih banyak yang lainnya. Fenomena tersebut seakan membuat anak bangsa saat ini mengalami krisis karakter. Sehingga situasi seperti ini menuntut pendidikan karakter yang perlu diaplikasikan di dalam pendidikan sejak dini secara holistik dan berkesinambungan (Kusnoto, 2017; Maunah, 2015; Yusuf, 2013).

Pada kenyataan di lapang memang penyelenggaraan pendidikan nasional pada jalur dasar dan menengah dapat dikatakan sudah berada pada jalur yang tepat, karena telah memberikan pendidikan karakter dengan pendidikan intelektualitas berupa kompetensi. Meskipun demikian, proporsi penerapan pendidikan karakter dengan pendidikan intelektualitas masih belum berimbang akibat berbagai faktor. Usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat pada tahun 2010 dengan mencanangkan RAN. Berdasarkan permasalahan di lapang juga tentang pendidikan karakter yang belum optimal dan dirasa belum cukup kuat maka hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter bangsa. Maka dari itu untuk sekarang dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan dari pendidikan karakter sebelumnya (Effendy, 2017).

Harapan pemerintah dengan program penguatan pendidikan karakter di atas dapat memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah. Selain itu juga siswa dapat mengembangkan potensi kalbu atau nurani sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik

dan terpuji sejalan dengan tradisi dan budaya bangsa yang memiliki nilai religius. Tertanam rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa untuk ke depan. Dapat mengembangkan kemampuan yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, serta dapat mengembangkan lingkungan yang baik (sekolah maupun di luar sekolah), penuh dengan kreativitas, persahabatan, saling menghargai sesama dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi. Pendidikan karakter di harapkan juga akan membantu untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu peserta didik untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain. Artinya mengajarkan seseorang untuk mampu berbaur dengan orang lain atau bangsa lain dengan tetap mempertahankan identitas dan budaya bangsa (Maunah, 2014; Octavia, 2017).

Harapan diatas harus diupayakan dengan maksimal dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya dengan memaksimalkan peran kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan program PPK. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agung (2017) yang berjudul Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian tersebut membahas tentang peran guru sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan PPK. Peran guru sebagai fasilitator disini yaitu merancang, memfasilitasi, menawarkan, menyediakan dan membantu sumber-sumber pembelajaran PPK bagi peserta didik. Selain memaksimalkan peran dari warga sekolah dalam menerapkan program PPK perlunya peran orang tua ketika anak berada di lingkungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan penelitiannya Wulandari (2017) yang berjudul Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. Penelitian di lakukan di SDN 62 Palembang, dimana sekolah memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan karakter siswa. sekolah menilai bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membina karakter siswa ketika di rumah. karena dengan begitu sekolah dapat memantau perkembangan karakter anak melalui orang tuanya (Agung, 2017; Wulandari, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengkaji tentang “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Rangka Mendukung

Gerakan PPK Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang”. Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang dipercayakan untuk mensukseskan gerakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter. jadi rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi kebijakan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilaksanakan di sekolah? dan Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong dari implementasi gerakan PPK di sekolah?

B. Kajian Pustaka

1. Karakter

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu atau seseorang. Ciri khas tersebut mengakar kepada kepribadian yang dimiliki individu yang mendorong bagaimana individu tersebut dalam bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani *Charassein* yang artinya mengukir atau membentuk. Karakter sebagai pembentuk mempunyai makna sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakannya dengan orang lain. Karakter dapat dikatakan sebagai pola pikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah dimana individu tersebut bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut (Daryanto, 2013; Judiani, 2010; Kertajaya, 2010).

Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik yang berupa (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk

mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Albertus, 2015).

Karakter sendiri memiliki bagian yang saling berhubungan yang meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*Moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan karakter yang baik terdiri beberapa komponen seperti pengetahuan tentang kebaikan, keinginan tentang kebaikan, dan berbuat dalam kebaikan. Untuk memperoleh ketiganya dalam karakter yang baik maka diperlukan pembiasaan dan pemikiran dalam sebuah tindakan (Zarkasi, 2018; Zubaedi, 2011).

Karakter menurut Michael, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter terdiri dari nilai operatif, dan nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Dalam pribadi yang baik ketiganya tersebut secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain (Lickona, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat dan pandangan tentang karakter dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kualitas mental atau moral, budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus. Artinya menjadi penggerak atau pendorong serta yang membedakannya dengan individu lain. Karakter sebagai kepribadian yang khas yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sebuah perilaku seperti cara berucap, cara bersikap, cara bergaul dengan orang lain, dsb (Wiyani, 2013).

2. Pendidikan Karakter

Karakter dapat dikatakan sebagai gambaran kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya dan perilakunya yang mengandung unsur keberanian, kejujuran, ketabahan, dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter tersebut dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, maka dari itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Salah satu cara membangun karakter ialah dengan pendidikan. Karakter terjadi karena perkembangan dasar yang terkena pengaruh ajar. Maksudnya dasar yaitu bekal hidup atau bakat anak. Sementara ajar memiliki maksud segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai dari anak dalam kandungan ibu sampai akil baligh yang dapat mewujudkan *intelligible* yaitu tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Jiwa anak yang baru lahir seumpama kertas yang ditulis dengan tulisan suram. Maka pendidikan wajib menebalkan dan menerangkan tulisan yang suram pada anak mengenai tabiat yang baik. Jadi dapat diartikan bahwa karakter bangsa merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (Daryanto, 2013).

Pendidikan karakter sendiri dapat dikatakan sebagai pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian individu sehingga akan menjadi satu dalam perilaku individu tersebut. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral dimana pendidikan karakter tidak hanya menanamkan tentang hal baik dalam kehidupan tetapi juga individu harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi dan kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain (Kesuma, 2012; Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, dan mewarisi konsep perilaku dan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber pada budaya bangsa Indonesia. Untuk terwujudnya sosok manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang dijiwai oleh Pancasila dalam rangka membina

generasi emas penerus bangsa. Jadi pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang berproses memberikan tuntunan kepada individu atau seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa. (Prastomo, 2016; Rachmadyanti, 2017; Wiyani, 2013).

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan yang berlandaskan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi individu atau peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan spesifik dari pendidikan karakter yaitu pertama, mengembangkan kemampuan melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Kemampuan yang perlu dikembangkan oleh individu tersebut ialah kemampuan mengabdikan atau beribadah kepada Tuhannya, kemampuan untuk menjadi diri sendiri, dan kemampuan untuk hidup secara berdampingan dengan individu lain. Kedua, membentuk watak individu atau seseorang. Ketiga, peradaban bangsa. Pendidikan harus menjadikan individu terdidik artinya peradaban bangsa atau bangsa yang beradab memerlukan individu atau manusia yang terdidik. Dengan kata lain bangsa yang beradab merupakan dampak dari pendidikan yang menghasilkan manusia yang terdidik (Kesuma, 2011).

3. Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

Penguatan Pendidikan Karakter menjadi sebuah gerakan dalam pendidikan yang dilaksanakan di sekolah untuk memperkuat nilai karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Effendy, 2017).

Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam dari pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Pengintegrasian yang dimaksud dapat berupa pemaduan kegiatan yang ada di dalam kelas, luar kelas, dan luar sekolah, pemanduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, pelibatan warga sekolah, keluarga dan masyarakat. Perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemanjangan kegiatan belajar siswa, serta pengaturan waktu belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah dan fungsi komite sekolah dengan kebutuhan PPK (Yetri, 2017).

Penguatan Pendidikan Karakter menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi mental karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam butir Nawacita 8, menggelorakan GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) sekaligus bagian integral Nawacita, upaya penguatan pendidikan karakter menempatkan karakter sebagai inti pendidikan nasional. Selain Presiden Jokowi juga Prepres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu isi perpres tersebut mengatakan bahwa PPK diselenggarakan pada satuan Pendidikan jalur formal, nonformal dan informal (Yetri, 2017).

Penguatan Pendidikan Karakter memposisikan nilai karakter sebagai bagian terpenting pendidikan yang digunakan membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Pendidikan karakter mempunyai lima nilai utama yang perlu dikembangkan. Lima nilai karakter tersebut bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah. Kelima nilai tersebut tidak berkembang sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Kelima nilai utama tersebut

meliputi nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas (Kusnoto, 2017; Zarkasi, 2018).

Gerakan PPK sendiri dilaksanakan dengan tiga basis pendekatan yang sudah ada di sekolah yaitu meliputi pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat.

a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui apa yang tertuang dalam kurikulum ke dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran, Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi pembelajaran, dan evaluasi pengajaran dan Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

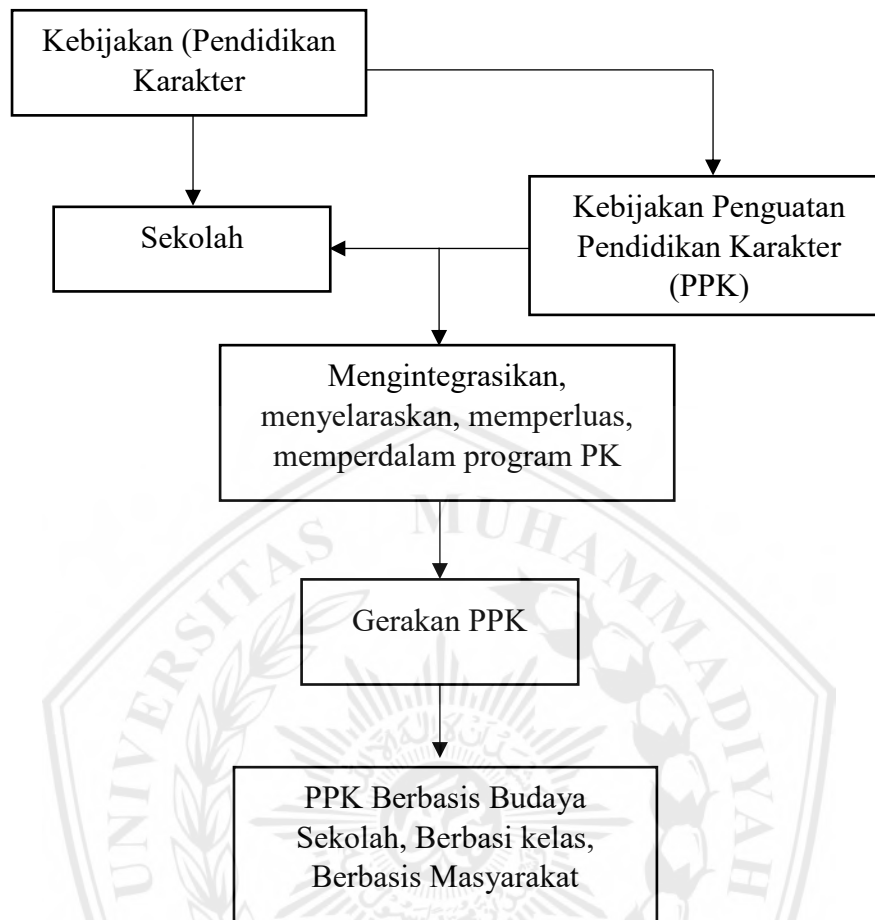
b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan, Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah, Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah serta Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan, Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri, dan Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya (Albertus, 2015; Effendy, 2017).

4. Kerangka Berfikir



Sumber data: Dari berbagai sumber dan diolah oleh peneliti

5. Teori Kebijakan

Teori kebijakan yang dipakai untuk analisis implementasi kebijakan menggunakan implementasi kebijakan model Merilee S. Grindle. Pendekatannya dikenal dengan *Implementation as A Political and Administrative Process*. Grindle mengatakan bahwa keberhasilan suatu implementasi kebijakan dapat diukur dari proses pencapaian *outcomes* (tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai). Yang mana dapat dilihat dari dua hal berikut:

- a. Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan (*design*) dengan merujuk pada aksi kebijakan.
- b. Apakah tujuan kebijakan tercapai. Dimensi ini diukur dengan melihat dua faktor yaitu:
 - Dampak atau efeknya pada masyarakat secara individu dan kelompok.
 - Tingkat perubahan yang terjadi serta penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi (Agustino, 2017).

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud membuat analisis tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam rangka mendukung gerakan PPK di sekolah. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menguraikan analisis mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung gerakan PPK di sekolah.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Panglima Sudirman Kota Malang yang terletak di Jalan R. Tumenggung Suryo No. 5, Rampal Celaket, Blimbing, Kota Malang. Penelitian dilakukan sekitar bulan Desember 2018.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian diperoleh melalui sumber data, dalam hal ini melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui wawancara dengan narasumber diantaranya Kepala Sekolah, Tim Pembiasaan dan Guru Kelas untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Data sekunder diperoleh melalui arsip-arsip dokumen mengenai kebijakan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh data yang sesuai dan dibutuhkan. Proses wawancara dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dengan Kepala Sekolah dan tahap kedua dengan Guru kelas. Data yang diperlukan antara lain:

- a) Informasi mengenai pelaksanaan kebijakan gerakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.
- b) Informasi mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong dari gerakan PPK di sekolah.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen, dilakukan setelah wawancara yaitu untuk memperoleh data-data pendukung lainnya.

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap informasi yang diperoleh melalui dokumen dan wawancara terhadap kondisi sebenarnya yang ada di lapangan tentang pelaksanaan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016), berikut tahapan analisisnya:

a. Mereduksi Data

Data beragam yang diperoleh di lapangan mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Data yang diperoleh dikelompokkan kedalam hasil wawancara dan dokumen. Peneliti

merangkum data yang beragam tersebut dengan memilih hal-hal yang dianggap pokok dengan memfokuskan pada hal penting terkait penelitian. Jika ada data yang dianggap tidak sesuai maka peneliti tidak perlu mencantumkan data tersebut.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data kemudian data disajikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, maupun dalam bentuk tabel. Uraian yang disajikan adalah temuan fakta lapangan mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah.

c. Kesimpulan

Data yang diperoleh akan memunculkan temuan-temuan penelitian. Berdasarkan temuan-temuan tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Simpulan yang dibuat memenuhi prinsip 5W 1H mengenai pelaksanaan kebijakan gerakan penguatan pendidikan karakter di sekolah, dan faktor penghambat dan faktor pendorong gerakan PPK di sekolah.

6. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan validitas internal, yaitu menggunakan triangulasi sumber (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada triangulasi teknik akan dibandingkan hasil temuan dokumen berupa data-data dengan hasil wawancara serta observasi.

D. Hasil Penelitian

Implementasi Kebijakan Gerakan PPK

Bentuk implementasi penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan dalam tiga basis, yang pertama penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, berbasis kelas dan berbasis masyarakat. Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan memiliki nilai utama. Nilai utama tersebut adalah nilai religius yang menekankan ketakwaan para peserta didik, solat lima waktu, mengaji, kejujuran dan tanggungjawab. Sekolah mempunyai target untuk para peserta didiknya untuk menjadi Tahfidz Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Sebelum PPK sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter yang mana nilai utama yang ditekankan di sekolah adalah nilai religius (menekankan ketakwaan peserta didik, solat, mengaji) serta sekolah mempunyai target untuk siswa adalah Tahfidz Al-Quran, selain itu juga menekankan nilai kejujuran dan tanggungjawab. Ciri khas sekolah adalah mengedepankan sikap sopan santun siswa” (W/KS/ 13-12-18).

1. Berbasis Budaya Sekolah

Program PPK berbasis budaya sekolah iintegrasikan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Selain diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan juga ada kegiatan rutin yang di adakan sekolah. Misalnya dengan kegiatan berbagi atau baksos di panti asuhan. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah dan tim pembiasaan karakter sekolah:

“Iya untuk kegiatan sehari-hari kegiatan pembiasaan meliputi pagi hari siswa datang disambut oleh guru piket di pintu gerbang masuk dengan salam dan doa. Membari salam, senyum, sapa. Berjabat tangan dengan guru, kemudian anak-anak berdoa biasanya doa untuk kedua orang tua, dan biasanya ada hafalan bahasa arab yang dihafalkan satu kosa kata. Kegiatan pertama sebelum kegiatan pembelajaran anak-anak melakukan sholat Duha berjamaah. Kelas 1, 2 dan 3 dilakukan di kelas, dan kelas 4, 5 dan 6 dilakukan di masjid. Kemudian untuk kelas 1, 2, dan 3 membaca surat-surat pendek sekitar 30 menit mulai jam 07.00-07.30, kemudian mengaji tilawati sesuai dengan tingkatannya masing-masing selama satu jam baru kemudian jam 08.30 mulai kegiatan pembelajaran. Untuk siswa kelas atas 4, 5, dan 6 selesai solat Duha langsung kegiatan pembelajaran, setelah satu jam pembelajaran peserta didik break untuk mengaji tilawati sesuai tingkatannya, jadi

bergantian dengan kelas bawah. Untuk kegiatan bulanan rutin, sekolah mengadakan kegiatan berbagi di panti asuhan setiap satu bulan sekali biasanya setiap hari jumat. Para peserta didik secara bergilir setiap kelas mengikuti kegiatan berbagi di panti asuhan. Selama satu bulan para peserta didik mengumpulkan berbagai sumbangan untuk disumbangkan ke panti asuhan, orang tua peserta didik pun ikut berpartisipasi dengan menyumbang untuk kegiatan berbagi tersebut” (W/KS/ 13-12-18).

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik setiap hari maupun kegiatan rutin disusun oleh kepala sekolah dengan para guru dan tim pembiasaan serta melibatkan orang tua siswa secara penuh. Sekolah juga mempunyai beberapa program unggulan untuk mendukung program PPK. Hal tersebut seperti penuturan oleh kepala sekolah:

“Program yang unggulan yang ada di sekolah adalah sekolah menargetkan para peserta didik untuk bisa membaca Al-Qur’an, bahkan bagi yang mau Tahfidz Al-Qur’an minimal Jus 30, bahkan di sekolah ada komunitas dan di sediakan tempat dan waktunya sendiri untuk Tahfidz Al-Qur’an bagi peserta didik yang ingin mengikuti. Selain itu program unggulan sekolah ada pembinaan sholat Duha, pembinaan sholat duhur, pembinaan mengaji metode tilawati sesuai tingkatan, pembinaan budi pekerti, pembinaan hafalan surat-surat pendek” (W/KS/ 13-12-18).

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler meliputi ekskul wajib dan pilihan. Sedangkan kegiatan penanaman karakter melalui kokurikuler, biasanya dengan belajar di luar kelas yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Kegiatan ekstrakurikuler wajib anak-anak mengikuti kepanduan hizbul wathan seperti pramuka, memang wajib dari kelas 1 sampai kelas 6 dan ada penjadwalannya sendiri. Berikutnya untuk ekstrakurikuler pilihan itu setelah wajib. Penjadwalan ekskul setiap hari jumat jam 12.30-13.30 itu kepanduan (pramuka) dilanjutkan jam 13.30-15.00 ekskul pilihan anak-anak ada yang drumband, menari, melukis, atletik, tapak suci, membatik, menulis, mengaji, dsb yang diminati oleh anak-anak. Untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas, biasanya di sesuaikan dengan tema pembelajaran misalkan tema berbagi. Biasanya guru beserta peserta didik belajar di sekitar lingkungan sekolah dengan mengunjungi rumah-rumah warga di depan gang sekolah. Sambil belajar mereka biasanya membagikan sembako, selain berbagi mereka juga berinteraksi dengan warga dengan tanya jawab. Jadi selain berbagi sesama peserta didik juga belajar berinteraksi dengan warga

dan warga pun bisa lebih mengenal sekolah dan sekolahpun menjadi dikenal oleh masyarakat luas” (W/KS/ 13-12-18).

2. Berbasis Budaya Kelas

Yang kedua basis PPK adalah berbasis kelas, dimana guru secara penuh mendampingi peserta didik untuk mengintegrasikan nilai karakter di setiap kegiatan pembelajaran. Proses pengaturan kelas dalam integrasi pendidikan karakter dilakukan guru mulai dari penanaman nilai disiplin. Penanaman nilai disiplin dengan pengaturan di dalam kelas seperti pembentukan tim karakter di setiap kelas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas:

“Untuk pembiasaan di kelas ada pembentukan tim karakter di setiap kelas, ada dua anak dengan dibuatkan selempang bagi yang bertugas. Satu hari ada dua anak yang bertugas, dan bergantian menurut absen. Tugasnya mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak makan dan minum sambil berjalan. Jika ada teman yang ditegur tidak berubah, maka mereka akan menulis nama-nama yang tidak berubah jika ditegur dan diserahkan ke guru kemudian guru merekap setiap bulan untuk sikap karakter untuk pelanggaran siswa kemudian di serahkan ke tim tata tertib sekolah” (GR/ 14-12-18).

Sedangkan untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, biasanya di dalam RPP sudah tercantum, guru hanya tinggal membuat rubrik untuk penilaian sendiri. Penilaian sikap karakter sudah menjadi satu dengan penilaian pembelajaran. Misalnya dalam proses pembelajaran sikap karakter yang dinilai meliputi sikap kerjasama antar siswa, kemandirian siswa, kejujuran, dsb. Metode dalam pembelajaran menyesuaikan dengan tema, karena menggunakan tematik maka sesuai dengan tema pembelajaran hari itu juga. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru kelas 2:

“Biasanya di RPP sudah ada, sedangkan untuk di pembelajaran guru memiliki rubrik penilaian sendiri. Karena nilai sikap tidak dinilai sendiri tetapi include dengan proses pembelajaran. Misalkan untuk pembelajaran tematik, dalam pembelajaran misalkan berkelompok guru menilai sikap meliputi kerjasama, kemandirian siswa, dsb. Metode di sesuaikan dengan tema, karena kelas bawah menggunakan tematik. Karena pembelajarannya berbasis tema maka disesuaikan dengan tema pembelajaran” (GR/ 14-12-18).

Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu juga, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru kelas 2:

“Metode disesuaikan dengan tema, karena kelas bawah menggunakan tematik. Karena pembelajarannya berbasis tema maka disesuaikan dengan tema pembelajaran” (GR/ 14-12-18).

Kegiatan literasi, untuk mendukung gerakan PPK melalui dibentuknya pojok baca. Buku bacaan pun bervariasi bisa dongeng, dll. Selain itu literasinya juga berupa membaca Al-Qur'an atau mengaji setiap hari. Hal tersebut seperti penuturan guru kelas 2:

“Untuk di kelas bawah di dalam kelas ada pojok baca, buku biasanya dibawa oleh para peserta didik. Untuk kegiatan literasi biasanya anak-anak literasinya berupa membaca Al-Qur'an atau mengaji setiap senin sampai kamis. Untuk literasi anak-anak selain mengaji biasanya hari jumat setelah olah raga karena tidak ada mengaji untuk hari jumat anak-anak membaca buku yang ada di pojok baca di dalam kelas. Biasanya mereka ada anak satu membaca buku kemudian yang lain mendengarkan, ada juga yang mereka membaca masing-masing kemudian mereka menulis kembali apa yang mereka baca dan kemudian dikumpulkan dan dibuat buku yaitu kumpulan dari rangkuman anak-anak setelah membaca” (W/GR/ 14-12-18).

3. Berbasis Masyarakat

Yang terakhir yaitu PPK berbasis masyarakat. PPK berbasis masyarakat ialah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan komunitas di luar sekolah. Bentuk dari PPK ini adalah adanya paguyuban kelas yang terdiri dari orang tua siswa dan kemudian komite sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan kepala sekolah:

“Bentuk PPK diluar sekolah adalah adanya yang namanya paguyuban kelas, dari paguyuban tersebut terdiri dari orang tua siswa, dan kemudian ada komite sekolah. Kemudian dari paguyuban tersebut orang tua siswa membentuk majelis ta'lim Assakinah. Adapun kegiatan dari majelis ta'lim tersebut yaitu setiap satu pekan sekali setiap hari jumat mengadakan pengajian di masjid sekolah. Untuk pengelolaan murni dikelola oleh orang tua siswa sendiri mulai dari pendanaan, dsb. Pengajian tersebut rutin dan ada program mengaji untuk orang tua siswa. Pengajian biasanya dilakukan selama satu jam kemudian dilanjutkan program mengaji dengan mendatangkan guru mengaji yang berkerja sama dengan sekolah” (W/KS/ 13-12-18).

Kegiatan dari PPK berbasis masyarakat ini selain pengajian dan program mengaji ada juga kegiatan baksos yang dilakukan oleh para peserta didik setiap hari jumat setiap sebulan sekali, juga merupakan kolaborasi sekolah dengan orang tua siswa. hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah:

“Kemudian juga ada kegiatan baksos di panti asuhan yang dilakukan siswa setiap satu bulan sekali dan disinilah orang tua ikut terlibat” (W/KS/ 13-12-18).

Faktor Penghambat dan Pendorong dari Implementasi PPK

Pelaksanaan program PPK sendiri memang tidak berjalan secara instan tetapi butuh proses dan ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut berasal dari para peserta didik sendiri. Selain dari para peserta didik juga berasal dari orang tua siswa. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh guru:

“Biasanya kendala yang dihadapi berasal dari para peserta didik sendiri. Karena masih anak-anak dan biasanya mereka sering lupa atau bahkan sering melanggar peraturan. Maka guru harus sering-sering mengingatkan. Misalkan saja untuk hal sepele seperti buang sampah, anak-anak masih sering membuang sembarangan, kadang ditegur mereka patuh kadang besoknya lagi mereka sudah lupa dan mengulangi lagi. Jadi intinya kendalanya hanya seputar pada kebiasaan anak-anak. Kemudian juga ada kendala dari orang tua siswa, orang tua siswa yang sibuk atau pekerja kadang-kadang lupa tidak mengisi monitoring pembiasaan berkelanjutan di rumah untuk solat lima waktu. Hal tersebut juga membuat siswa malas untuk melakukan solat ketika berada di rumah” (W/GR/ 14-12-18).

Penanaman nilai karakter sendiri juga tidak lepas dari dukungan seluruh warga sekolah. Dengan dukungan tersebut penanaman nilai karakter bisa berjalan dengan baik dan lebih intensif. Dukungan tersebut dilakukan dengan adanya guru piket secara bergantian untuk menyambut siswa datang dengan senyum, sapa dan salam serta doa. Sedangkan dari pihak luar sekolah ada orang tua siswa yang selalu terlibat untuk penanaman nilai karakter pada anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru:

“Seluruh warga sekolah baik kepala sekolah dan guru-guru sangat mendukung. Ada guru piket secara bergantian untuk menyambut siswa datang dengan senyum, sapa dan salam serta doa dan hafalan bahasa arab.

Ada juga pembentukan tim pembiasaan disekolah yang bertugas untuk mengontrol sikap anak-anak dan kemudian di rekap dan diserahkan kepada tim tata tertib sekolah. Sedangkan dari pihak luar sekolah ya ada orang tua siswa yang selalu terlibat untuk penanaman nilai karakter pada anak. Orang tua berperan untuk melakukan kegiatan monitoring pembiasaan di rumah, dengan begitu penanaman karakter anak tidak hanya di lingkup sekolah tetapi juga sampai di lingkungan keluarganya” (W/GR/ 14-12-18).

E. Pembahasan

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses penerjemahan suatu peraturan ke dalam sebuah tindakan. Implementasi kebijakan program penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam Buku Panduan dari Kemendikbud bahwa implementasi PPK dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis budaya sekolah, berbasis kelas dan berbasis masyarakat. Implementasi PPK juga tertuang Perpres No. 87 Tahun 2017 pasal 7 bahwa penyelenggaraan PPK pada jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Effendy, 2016; Perpres No. 87 Tahun 2017).

Implementasi gerakan PPK di sekolah tidak berjalan sendiri, karena sebelumnya sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan (Effendy, 2017), PPK sebagai lanjutan dari program pendidikan karakter jadi PPK di sini sebagai penguat (memperdalam, menyelaraskan, mengintegrasikan dan memperluas) berbagai program pendidikan karakter yang sudah berjalan sampai sekarang. Program PPK yang baru tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter yang terlebih dahulu dijalankan oleh sekolah. Adanya kebijakan yang baru yaitu tentang PPK sekolah lebih memperkuat pendidikan karakter yang sudah berjalan dengan menambah berbagai program pembiasaan penanaman karakter, menambah jam kegiatan pembiasaan karakter, menambah kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan mengintensifkan berbagai program yang sudah berjalan di sekolah. Karena sebelumnya sudah berjalan dengan baik maka dengan PPK sekolah lebih memperkuat lagi penanaman nilai karakter agar berjalan lebih optimal.

Program pendidikan karakter yang sudah dijalankan oleh sekolah sudah berjalan dengan baik, hal tersebut terbukti ketika sekolah menjadi salah

satu sekolah binaan yang nantinya dapat dijadikan contoh bagi sekolah lainnya. Ketika berbagai permasalahan muncul maka program pendidikan yang sudah dijalankan dirasa masih belum cukup kuat, karena masih banyak sekolah yang belum menerapkan praktik baiknya. Maka dikeluarkanlah kebijakan baru untuk mendukung program pendidikan karakter sebelumnya yaitu PPK. PPK yang dijalankan di sekolah sekarang menurut hasil penelitian merupakan penguat untuk program sebelumnya. Tidak ada program yang dihapus melainkan dengan kebijakan baru sekolah menambah jam-jam kegiatan untuk penanaman nilai-nilai karakter dan berbagai kegiatan yang mendukung.

Menurut Grindle (1980), implementasi suatu kebijakan keberhasilannya dapat diukur dengan dua variabel yaitu dengan melihat proses (tercapai tidaknya tujuan) dan hasilnya. Implementasi gerakan PPK di sekolah tingkat keberhasilannya juga dapat dilihat dengan dua variabel tersebut. Karena implementasi PPK yang dilaksanakan sekolah memuat sebuah proses untuk penanaman nilai karakter dan melihat seberapa besar tingkat perubahan perilaku (karakter) peserta didik untuk hasil akhirnya melalui rapor karakter.

Implementasi kebijakan PPK di sekolah prosesnya dapat dilihat melalui aksi kebijakannya, penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan berdasarkan panduan kemendikbud yang mana prosesnya melalui tiga basis pendekatan yaitu PPK berbasis budaya sekolah, budaya kelas dan masyarakat. Ketiga basis tersebut berjalan secara terstruktur dengan berbagai kegiatannya masing-masing. Ketiga basis PPK tersebut dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan di sekolah dan berkelanjutan sampai di lingkungan keluarga. Pelaksanaanya membutuhkan peran dari kepala sekolah, guru, komite dan orang tua siswa.

Pelaksanaan PPK di sekolah yang mengacu kepada tiga basis salah satunya berbasis budaya sekolah seperti yang ada di dalam panduan Kemendikbud dilaksanakan dengan beberapa kegiatan seperti kegiatan pembiasaan setiap hari dan kegiatan rutin. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh warga sekolah setiap harinya agar penanaman karakter bisa lebih intensif dilakukan dan menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari meliputi kegiatan salam,

senyum, sapa dan kegiatan keagamaan sesuai dengan nilai utama yang diterapkan yaitu religius.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Zuchdi, (2010), yang mengatakan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah dengan menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas saja, tetapi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*) seperti kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, senyum-sapa-salam (3S).

Penanaman nilai karakter dalam budaya sekolah sendiri tidak hanya dilakukan di lingkup sekolah tetapi dengan adanya kegiatan rutin hal tersebut dilakukan di luar sekolah seperti kunjungan atau baksos ke panti asuhan. Hal ini juga didukung oleh beberapa pendapat bahwa pengembangan budaya dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sosial. Pengembangan budaya juga dilakukan melalui keteladanan, yaitu keteladanan yang dilakukan pendidik dengan memberikan contoh melalui tindakan nyata seperti kegiatan sosial (baksos, pengumpulan sumbangan untuk bencana) sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi peserta didiknya (Alawiyah, 2012).

Berdasarkan kebijakan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 pasal 6, bahwa PPK terintegrasi dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler masuk ke dalam pendekatan PPK berbasis budaya sekolah. Menurut jurnal penelitian, keterkaitan antara ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana pematapan kepribadian peserta didik dari apa yang diperolehnya lewat pengetahuannya yang di pilih siswa berdasarkan apa yang mereka inginkan dan mereka anggap bahwa disanalah tempat mereka dapat mngembangkan diri mereka. Sehingga kecintaan mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat mengantarkan mereka untuk berkarakter baik. Aktivitas ekskul yang berada di luar kelas juga berfungsi untuk pengembangan, praktek dan mempertunjukkan sikap dan keterampilan, kerjasama dan berinteraksi dengan yang lainnya (Dahliana, 2017).

Basis kedua PPK berbasis kelas yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar dan guru memegang peranan penting. Internalisasi penanaman nilai karakter di dalam kelas tergantung dari guru. Penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, pemilihan metode mengajar, pemilihan media) semua disesuaikan dengan tema pembelajaran. Perangkat pembelajaran dibuat oleh guru yang di dalamnya sudah termasuk ada rubrik penilaian untuk penilaian proses pembelajaran yang di dalamnya termasuk penilaian sikap (nilai karakter). Selain kegiatan intrakurikuler, penanaman karakter juga dengan kegiatan literasi.

Hal di atas juga sesuai dengan jurnal penelitian bahwa melalui pembelajaran dapat digunakan untuk pengembangan karakter, dengan proses pembelajaran peserta didik dapat tumbuh pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan alam, sosial, dan budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Melalui pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk membangun karakter dan dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik (Wuryandani, dkk, 2014).

Penanaman nilai karakter di dalam kelas memerlukan iklim kelas yang kondusif. Penciptaan lingkungan kelas yang kondusif harus mendapat perhatian lebih. Selain itu diperlukannya juga aturan bagi semua warga kelas. Seperti pada hasil penelitian bahwa setiap hari ada siswa yang bertugas sebagai tim karakter yang akan mengingatkan temannya ketika melanggar aturan tata tertib setiap harinya dan melaporkannya kepada tim tata tertib. Hal tersebut memang harus ada karena dalam pendidikan moral perlu melibatkan dukungan otoritatif norma atau aturan (Nucci, 2008).

Basis ketiga PPK berbasis masyarakat dimana masyarakat disini terdiri dari komite sekolah dan orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa komite dan orang tua peserta didik mempunyai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung penanaman nilai karakter. Kegiatan tersebut dikelola sedemikian rupa sehingga berjalan dengan baik dan dilakukan setiap minggunya di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut sangat memberi dampak positif bagi orang tua siswa dan pihak sekolah.

Pihak sekolah dalam menerapkan nilai karakter didukung oleh berbagai pihak salah satunya orang tua peserta didik. Sekolah menerapkan pembiasaan berkelanjutan yang dilaksanakan peserta didik ketika berada di rumah dengan pantauan orang tua. Orang tua bertanggung jawab secara penuh ketika anak-anak di rumah. Dengan pembiasaan berkelanjutan ini, orang tua wajib mengisi form penilaian dan pemantauan terhadap pembiasaan berkelanjutan berupa solat wajib lima waktu.

Hal di atas sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa, dukungan orang tua dalam penanaman nilai karakter sangatlah dibutuhkan. Karena internalisasi nilai karakter yang paling utama memang dari lingkup keluarga. Dalam keluargalah anak-anak akan belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak (Koesoema, 2015).

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tidaklah mudah untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter tetapi membutuhkan sebuah proses. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Tetapi dalam prosesnya terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan penanaman karakter di setiap kegiatan. Hasil penelitian mengatakan bahwa, kendala tersebut berasal dari para peserta didik sendiri dan orang tua peserta didik. Banyak laporan monitoring siswa yang rata-rata tidak diisi oleh orang tua dengan alasan sibuk bekerja dan tidak sempat mengisi.

Implementasi kebijakan PPK yang dilaksanakan di sekolah sudah tergolong sangat efektif. Jika dilihat dengan teori Grindle di mana hasil dapat diukur melalui efek dan tingkat perubahan yang terjadi pada saat ini, maka efek yang terjadi pada saat ini dapat dilihat pada perilaku siswa mencerminkan nilai karakter dalam sehari-hari. Jika dilihat seberapa besar tingkat perubahan yang terjadi, maka hal tersebut dapat dilihat pada hasil laporan nilai karakter yang ada pada masing-masing siswa. karena setiap harinya di sekolah akan ada pelaporan tentang nilai karakter pada siswa di setiap kelas yang dicatat oleh guru yang kemudian diserahkan kepada bagian tata tertib. Jadi seberapa besar efek dan tingkat perubahannya pada siswa dapat dilihat melalui perilaku

sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah (monitoring kegiatan di rumah) dan hasil laporan karakter (rapor karakter).

Kebijakan PPK di sekolah jika dilihat implementasinya memang mendekati atau sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Grindle dengan dua variabel untuk melihat keberhasilannya. Jadi implementasi kebijakan yang dilakukan oleh sekolah jika dilihat dengan teori kebijakan dari Grindle memang sudah berjalan dengan baik, efektif, tingkat keberhasilan, efek dan seberapa besar perubahan yang terjadi dapat dilihat langsung melalui laporan pada masing-masing siswanya. Tetapi jika dilihat lagi dan melihat berdasarkan hasil penelitian tidak semua proses dalam implementasi kebijakan tersebut berjalan dengan optimal. Hal tersebut terbukti ketika dalam prosesnya ada beberapa faktor baik yang mendukung keterlaksanaan maupun faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan PPK.

Pihak sekolah dalam menerapkan nilai karakter didukung penuh oleh berbagai pihak salah satunya orang tua peserta didik. Sekolah menerapkan pembiasaan berkelanjutan yang dilaksanakan peserta didik ketika berada di rumah dengan pantauan orang tua. Orang tua bertanggung jawab secara penuh ketika anak-anak di rumah. Dengan pembiasaan berkelanjutan ini, orang tua wajib mengisi form penilaian dan pemantuan terhadap pembiasaan berkelanjutan berupa solat wajib lima waktu dan puasa sunnah.

Hal di atas sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa, dukungan orang tua dalam penanaman nilai karakter sangatlah dibutuhkan. Karena internalisasi nilai karakter yang paling utama memang dari lingkup keluarga. Dalam keluargalah anak-anak akan belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak (Koesoema, 2015).

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tidaklah mudah untuk membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter tetapi membutuhkan sebuah proses. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Tetapi dalam prosesnya terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter di setiap kegiatan. Hasil penelitian mengatakan bahwa, faktor tersebut tidak lain

berasal dari para peserta didiknya sendiri dan orang tua peserta didik. Kenapa orang tua sebagian menjadi faktor penghambat, karena dari hasil laporan monitoring siswa yang seharusnya diisi oleh orang tua sebagai bukti pertanggungjawaban bahwa melakukan pemantauan dan pendampingan berkelanjutan untuk penanaman nilai karakter anak ketika dirumah, tetapi justru ada beberapa yang tidak diisi dengan alasan sibuk bekerja dan tidak sempat mengisi. Hal tersebut yang juga menjadi salah satu faktor yang menghambat karena mengakibatkan anak ketika berada di rumah menjadi tidak terkontrol dan penanaman nilai karakter yang seharusnya berkelanjutan tetapi hanya sebatas di lingkungan sekolah saja.

Berdasarkan penjelasan di atas menurut saya, proses implementasi PPK memang sudah berjalan sesuai dengan kebijakan dan bisa dikatakan sudah optimal. Tetapi memang dalam prosesnya memerlukan waktu karena disini menanamkan nilai karakter atau kebiasaan yang baik dan itu tidak mudah apalagi untuk anak-anak. Jika dilihat dari kendala orang tua juga menjadi salah satunya, maka proses penanaman nilai karakter disini mungkin maksimal atau optimal hanya sebatas di sekolah. Seharusnya ketika di rumah orang tua selalu mendampingi sekaligus melakukan pengawasan. Karena di dalam lingkup keluarga orang tua lah guru bagi anak-anaknya dimana perilakunya yang akan ditiru oleh anak. Tetapi ketika orang tua sedang sibuk sibuk bekerja dan tidak bisa maksimal dalam mendampingi penanaman karakter pada anak ketika di rumah maka hal tersebut akan menjadikan anak susah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

F. Simpulan

Implementasi kebijakan PPK yang dilaksanakan di sekolah sebagai penguat untuk berbagai program pendidikan karakter yang sudah di jalankan terlebih dahulu sampai sekarang. Implementasi mengacu kepada panduan kemendikbud, di mana implementasi menggunakan tiga pendekatan yaitu berbasis budaya sekolah, budaya kelas dan berbasis masyarakat.

1. Berbasis budaya sekolah, pelaksanaan meliputi berbagai kegiatan (kegiatan pembiasaan setiap hari dan kegiatan rutin, kokurikuler dan ekstrakurikuler).
2. Berbasis budaya kelas, pelaksanaan meliputi kegiatan pendisiplinan kelas, manajemen kelas, kegiatan intrakurikuler dan kegiatan literasi.
3. Berbasis masyarakat, adanya komunitas yang terdiri dari komite sekolah dan orang tua siswa yang mempunyai kegiatan rutin (keagamaan) yang dilakukan di sekolah.

Ketiganya dilaksanakan sesuai dengan panduan yang ada secara menyeluruh meskipun ada beberapa kendala dalam proses implementasi. Kendala pelaksanaan tidak lain berasal dari masing-masing individu siswa itu sendiri dan berasal dari orang tua siswa. tetapi dalam pelaksanaan kebijakan itu sendiri juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik pihak sekolah maupun orang tua siswa dalam prosesnya.

G. Saran

Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa implementasi sudah berjalan dengan optimal tetapi masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki lagi dalam prosesnya. Menurut saya, perlunya dalam implementasi program untuk prosedur pelaksanaan yang lebih baik dan diketahui oleh seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Serta sosialisasi secara berkelanjutan kepada orang tua siswa agar proses pelaksanaan program bisa berjalan baik tidak hanya di sekolah tetapi juga sampai di rumah. Supaya internalisasi nilai karakter dapat tertanam dengan baik kepada anak dan anak dapat mewujudkannya dalam perilakunya sehari-hari.

H. Daftar Rujukan

- Agung, Iskandar. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
- Agustino, Leo. (2017). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Alawiyah, Faridah. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 3(1), 87-101.
- Albertus, D. K. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahliaya, Asep. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 54-64.
- Daryanto, D. S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, M. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, 16(April), 280–289. Retrieved From <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/138571-Id-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Di-Seko.Pdf>
- Kertajaya, H. (2010). *Grow With Character: The Model Marketing*. Jakarta: Pt Gramedia Pusaka Utama.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: Pt Remaja Rosdyakarya.
- Koesoema, D. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, 4(2), 247–256.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum, 10(1), 71–96.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 90–101.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P & Narvaes, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Octavia, E., & Rube, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi Ppkn Menjadi Warga Negara

Yang Baik Dan Cerdas, 4(1), 111–124.

Prastomo, M. D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Wilayah Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(2), 21–32.

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201-214.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter Di Sd: Konsep, Praktik Dan Strategi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290–303.

Wuryandani, Wuri, Dkk. (2014). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di Sd Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2) 175-184.

Yetri. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, (2), 175-184.

Yusuf, M. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Jurnal Al-Ulum*, 13, 1–24.

Zarkasi, T., & Kusaeri, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah (Perpres No 68 Tahun 2017). *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(3), 1–18.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, Dkk. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1 (3).

Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

I. LAMPIRAN

DOKUMEN WAWANCARA:

NARASUMBER: KEPALA SEKOLAH

KODE: (W/KS/ 13-12-18)

1. Mulai kapan pendidikan karakter dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9?

Jauh sebelum adanya kebijakan PPK, sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hal baru tetapi sekolah sudah melaksanakan sejak Tahun 2002. Jadi program PPK ada akhir-akhir ini dengan peraturan yang ada tentang PPK hanya sebagai penguatan untuk program yang dilaksanakan oleh sekolah sebelumnya.

2. Untuk PPK bagaimana sekolah memilih nilai utama yang akan menjadi fokus PPK?

Sebelum PPK sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter yang mana nilai utama yang ditekankan di sekolah adalah nilai religius (menekankan ketakwaan peserta didik, solat, mengaji) selain itu sekolah juga mempunyai target untuk siswa adalah Tahfidz Al-Quran, selain itu juga menekankan nilai kejujuran dan tanggungjawab. Ciri khas sekolah adalah mengedepankan sikap sopan santun siswa.

3. Kegiatan apa saja untuk pembiasaan peserta didik di sekolah?

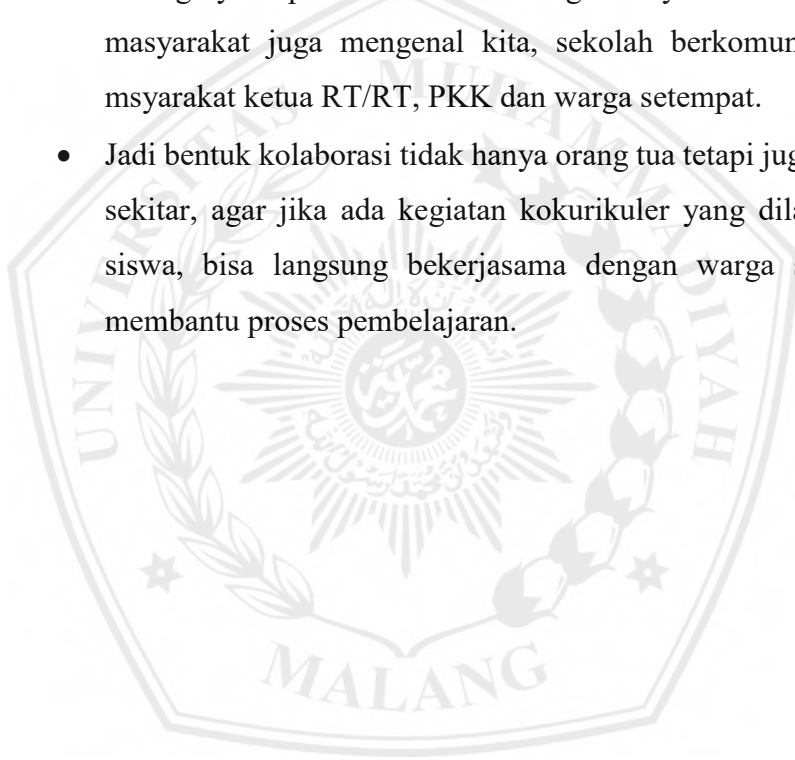
- Iya untuk kegiatan sehari-hari kegiatan pembiasaan meliputi pagi hari siswa datang disambut oleh guru piket di pintu gerbang masuk dengan salam dan doa. Membari salam, senyum, sapa. Berjabat tangan dengan guru, kemudian anak-anak berdoa biasanya doa untuk kedua orang tua, dan biasanya ada hafalan bahasa arab yang dihafalkan satu kosa kata. Kegiatan pertama sebelum kegiatan pembelajaran peserta didik melakukan sholat Duha berjamaah. Kelas 1, 2 dan 3 dilakukan di kelas, dan kelas 4, 5 dan 6 dilakukan di masjid.
- Kemudian untuk kelas 1, 2, dan 3 membaca surat-surat pendek sekitar 30 menit mulai jam 07.00-07.30, kemudian mengaji tilawati sesuai dengan tingkatannya masing-masing selama satu jam baru kemudian jam 08.30 mulai kegiatan pembelajaran.

- Untuk siswa kelas atas 4, 5, dan 6 selesai sholat Duha langsung kegiatan pembelajaran, setelah satu jam pembelajaran peserta didik break untuk mengaji tilawati sesuai tingkatannya, jadi bergantian dengan kelas bawah.
 - Untuk kegiatan bulanan rutin, sekolah mengadakan kegiatan berbagi di panti asuhan setiap satu bulan sekali biasanya setiap hari jumat. Para peserta didik secara bergilir setiap kelas mengikuti kegiatan berbagi di panti asuhan. Selama satu bulan para peserta didik mengumpulkan berbagai sumbangan untuk disumbangkan ke panti asuhan, orang tua peserta didik pun ikut berpartisipasi dengan menyumbang untuk kegiatan berbagi tersebut.
 - Selain pembiasaan di sekolah, sekolah juga ada monitoring untuk kegiatan pembiasaan berkelanjutan di rumah, yang harus di tandai tangani oleh orang tua siswa. Biasanya monitoring untuk sholat lima waktu. Untuk sholat dhuhur, dan ashar sudah dilakukan di sekolah jadi diisi oleh sekolah. Untuk sholat subuh, magrib dan isya' yang dilaksanakan di rumah diisi oleh orang tua.
4. Bagaimana untuk menyusun jadwal kegiatan pembiasaan siswa untuk harian atau mingguan?
- Kegiatan pembiasaan disusun oleh saya sendiri (kepala sekolah) dengan para guru dan tim pembiasaan serta melibatkan orang tua siswa secara penuh. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari senin sampai jumat mulai pagi hari siswa datang dan untuk kegiatan mingguan atau rutin bulanan dilakukan sekolah dengan mengajak anak-anak ke panti asuhan setiap satu bulan sekali.
5. Apa ada program sekolah yang menjadi unggulan?
- Program yang unggulan yang ada di sekolah adalah sekolah menargetkan para peserta didik untuk bisa membaca Al-Qur'an, bahkan bagi yang mau Tahfidz Al-Qur'an minimal Juz 30, bahkan di sekolah ada komunitas dan di sediakan tempat dan waktunya sendiri untuk Tahfidz Al-Qur'an bagi peserta didik yang ingin mengikuti.

- Selain itu program unggulan sekolah ada pembinaan sholat Duha, pembinaan sholat duhur, pembinaan mengaji metode tilawati sesuai tingkatan, pembinaan budi pekerti, pembinaan hafalan surat-surat pendek.
6. Bagaimana dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?
Kegiatan ekstrakurikuler wajib anak-anak mengikuti kepanduan hizbul wathan seperti pramuka, memang wajib dari kelas 1 sampai kelas 6 dan ada penjadwalannya sendiri. Berikutnya untuk ekstrakurikuler pilihan itu setelah wajib. Penjadwalan ekskul setiap hari jumat jam 12.30-13.30 itu kepanduan (pramuka) dilanjutkan jam 13.30-15.00 ekskul pilihan anak-anak ada yang drumband, menari, melukis, atletik, tapak suci, membatik, menulis, mengaji, dsb yang diminati oleh anak-anak.
 7. Bagaimana pengembangan kegiatan kokurikuler?
Untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas, biasanya disesuaikan dengan tema pembelajaran misalkan tema berbagi. Biasanya guru beserta peserta didik belajar di sekitar lingkungan sekolah dengan mengunjungi rumah-rumah warga di depan gang sekolah. Sambil belajar mereka biasanya membagikan sembako, selain berbagi mereka juga berinteraksi dengan warga dengan tanya jawab. Jadi selain berbagi sesama peserta didik juga belajar berinteraksi dengan warga dan warga pun bisa lebih mengenal sekolah dan sekolahpun menjadi dikenal oleh masyarakat luas.
 8. Bagaimana dengan PPK berbasis masyarakat? Apa bentuk kolaborasi dengan komunitas di luar sekolah?
 - Bentuk PPK diluar sekolah adalah adanya yang namanya paguyuban kelas, dari paguyuban tersebut terdiri dari orang tua siswa, dan kemudian ada komite sekolah. Kemudian dari paguyuban tersebut orang tua siswa membentuk majelis ta'lim Assakinah. Adapun kegiatan dari majelis ta'lim tersebut yaitu setiap satu pekan sekali setiap hari jumat mengadakan pengajian di masjid sekolah. Untuk pengelolaan murni dikelola oleh orang tua siswa sendiri mulai dari pendanaan, dsb. Pengajian tersebut rutin dan ada program mengaji untuk orang tua siswa. Pengajian biasanya dilakukan selama satu

jam kemudian dilanjutkan program mengaji dengan mendatangkan guru mengaji yang berkerja sama dengan sekolah.

- Kemudian juga ada kegiatan baksos di panti asuhan yang dilakukan siswa setiap satu bulan sekali dan disinilah orang tua ikut terlibat. Selain itu ada juga pendekatan dengan masyarakat umum di sekitar sekolah, pendekatan disesuaikan dengan tema pembelajaran siswa, misal tema berbagi, guru menghimpun sembako dari anak-anak, kemudian siswa berkeliling di depan gang dengan masyarakat, tidak hanya berbagi tetapi juga wawancara dengan masyarakat, jadi berbaginya dapat dan interaksi dengan masyarakat dapat, sehingga masyarakat juga mengenal kita, sekolah berkomunikasi dengan masyarakat ketua RT/RT, PKK dan warga setempat.
- Jadi bentuk kolaborasi tidak hanya orang tua tetapi juga masyarakat sekitar, agar jika ada kegiatan kokurikuler yang dilakukan untuk siswa, bisa langsung bekerjasama dengan warga sekitar untuk membantu proses pembelajaran.



DOKUMEN WAWANCARA:

NARASUMBER: GURU KELAS/ TIM PEMBIASAAN

KODE: (W/GR/ 14-12-18)

1. Bagaimana proses dan pengaturan kelas (penanaman nilai-nilai disiplin)?

Untuk pembiasaan di kelas ada pembentukan tim karakter di setiap kelas, ada dua anak dengan dibuatkan selempang bagi yang bertugas. Satu hari ada dua anak yang bertugas, dan bergantian menurut absen. Tugasnya mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak makan dan minum sambil berjalan. Jika ada teman yang ditegur tidak berubah, maka mereka akan menulis nama-nama yang tidak berubah jika ditegur dan diserahkan ke guru kemudian guru merekap setiap bulan untuk sikap karakter untuk pelanggaran siswa kemudian di serahkan ke tim tata tertib sekolah.

2. Bagaimana desain RPP untuk menanamkan nilai karakter?

Biasanya di RPP sudah ada, sedangkan untuk di pembelajaran guru memiliki rubrik penilaian sendiri. Karena nilai sikap tidak dinilai sendiri tetapi include dengan proses pembelajaran. Misalkan untuk pembelajaran tematik, dalam pembelajaran misalkan berkelompok guru menilai sikap meliputi kerjasama, kemandirian siswa, dsb.

3. Bagaimana pemilihan metode dan penggunaan metode?

Metode di sesuaikan dengan tema, karena kelas bawah menggunakan tematik. Karena pembelajarannya berbasis tema maka di sesuaikan dengan tema pembelajaran.

4. Adakah kegiatan yang dilaksanakan untuk kegiatan literasi?

Untuk di kelas bawah di dalam kelas ada pojok baca, buku biasanya dibawa oleh para peserta didik. Untuk kegiatan literasi biasanya anak-anak literasinya berupa membaca Al-Qur'an atau mengaji setiap senin sampai kamis. Untuk literasi anak-anak selain mengaji biasanya hari jumat setelah olah raga karena tidak ada mengaji untuk hari jumat anak-anak membaca buku yang ada di pojok baca di dalam kelas. Biasanya mereka ada anak satu membaca buku kemudian yang lain mendengarkan, ada juga yang mereka

membaca masing-masing kemudia mereka menulis kembali apa yang mereka baca dan kemudia dikumpulkan dan dibuat buku yaitu kumpulan dari rangkuman anak-anak setelah membaca.

5. Kendala yang dihapai saat menanamkan nilai karakter?

Biasanya kendala yang dihadapi berasal dari para peserta didik sendiri. Karena masih anak-anak dan biasanya mereka sering lupa atau bahkan sering melanggar peraturan. Maka guru harus sering-sering mengingatkan. Misalkan saja untuk hal sepele seperti buang sampah, anak-anak masih sering membuang sembarangan, kadang ditegur mereka patuh kadang besoknya lagi mereka sudah lupa dan mengulangi lagi. Jadi intinya kendalanya hanya seputar pada kebiasaan anak-anak. Kemudian juga ada kendala dari orang tua siswa, orang tua siswa yang sibuk atau pekerja kadang-kadang lupa tidak mengisi monitoring pembiasaan berkelanjutan di rumah untuk solat lima waktu. Hal tersebut juga membuat siswa malas untuk melakukan solat ketika berada di rumah.

6. Adakah faktor pendukung untuk menanamkan nilai karakter?

Seluruh warga sekolah baik kepala sekolah dan guru sangat mendukung. Ada guru piket secara bergantian untuk menyambut siswa datang dengan senyum, sapa dan salam serta doa dan hafalan bahasa arab. Kemudian juga pembentukan tim pembiasaan di sekolah yang bertugas untuk mengontrol sikap anak-anak dan kemudian di rekap dan diserahkan kepada tim tata tertib sekolah. Sedangkan dari pihak luar sekolah ada orang tua siswa yang selalu terlibat untuk penanaman nilai karakter pada anak. Orang tua berperan untuk melakukan kegiatan monitoring pembiasaan di rumah, dengan begitu penanaman karakter anak tidak hanya di lingkup sekolah tetapi juga sampai di lingkungan keluarganya.

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN (Mengaji Tilawati):



Sumber: (Dokumen Pribadi)